

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keterampilan hidup abad ke 21 yang penting dimiliki adalah literasi keuangan (OECD, 2019). Literasi keuangan membantu individu untuk menavigasi pembuatan keputusan, memperkuat kesejahteraan finansial (OECD, 2015). Banyak Negara maju yang telah menerapkan pendidikan tentang literasi keuangan untuk siswa (Deng, Chi, Teng, Tang, & Chen, 2013). Program pendidikan literasi keuangan berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap keuangan anak dan remaja (Amagir, Groot, Brink, & Wilschut, 2017).

*National Occupational Information Coordinating Committee* (NOICC) menyusun kompetensi karier in *Middle School* dalam bagian memahami proses perencanaan karier yaitu, siswa mampu mengidentifikasi strategi manajemen keuangan (Rahmat, Cahyawulan, & Alfian, 2016). Keterampilan kesiapan karier siswa salah satunya yaitu siswa harus memiliki kemampuan literasi keuangan, termasuk pengetahuan dan keterampilan keuangan, untuk dasar pengambilan keputusan yang efektif dalam kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat pada umumnya (Curry & Milsom, 2017).

Salah satu program komponen layanan bimbingan dan konseling termasuk perencanaan individual (Permendikbud No 111 Tahun, 2014), yang dapat direalisasikan melalui penilaian individu (*individual appraisal*) dengan mengases salah satunya adalah kemampuan siswa (Gybers & Henderson, 2012), kemampuan siswa yang menjadi isu pada abad 21 adalah literasi keuangan (Srigustini & Aisyah, 2021). Implementasi literasi keuangan dalam kerangka bimbingan karir salah satunya dengan menetapkan tujuan yaitu siswa dapat menabung & memahami kebutuhan dana yang diperlukan, guna menempuh pendidikan selanjutnya (Navigation 101), perencanaan individu bisa dilakukan melalui penilaian individu dengan

mempertimbangkan keterampilan siswa (Gysbers, 2008), salah satunya keterampilan abad 21 yaitu literasi keuangan (Curry & Milson, 2017).

Di dalam kerangka berpikir bimbingan konseling komprehensif terdapat program untuk mengembangkan kompetensi karir siswa (Gysbers & Henderson, 2001). Salah satu keterampilan pengembangan karir adalah literasi keuangan & keterampilan regulasi diri (Council of National School Counseling & College Access Organizations, 2016). Bahkan indikator keberhasilan siswa pada abad 21 ditandai dengan memiliki literasi keuangan (Curry & Milson, 2017). Sebab perencanaan karir harus dilakukan siswa sekolah menengah di era industri 4.0, sesuai dengan bakat dan minatnya dalam merealisasikan cita-citanya (Adityawarman et al., 2020), dan perencanaan yang dipersiapkan salah satunya yaitu perencanaan keuangan (Saraswati & Nugroho, 2021).

Literasi keuangan adalah komponen bagian dari indikator keberhasilan siswa karir siswa (Curry & Milson, 2017) & keterampilan pengembangan karir (Council of National School Counseling & College Access Organizations, 2016). Apabila disandingkan dengan komponen lainnya seperti eksplorasi karir, maka tujuan eksplorasi karir siswa adalah upaya mengerahkan seluruh potensi diri guna memahami dirinya dalam dunia kerja (Anwar, 2017), dan literasi keuangan memiliki tujuan untuk mempersiapkan perencanaan karir dengan sumber daya ekonomi yang dimiliki seperti pendapatan orang tua (Amagir, Groot, Brink, & Wilschut, 2017), misalnya usaha menabung & mempersiapkan biaya pendidikan lanjutan (Lusardi, 2019).

Pengambilan keputusan karir oleh siswa salah satunya dapat didasarkan dengan pertimbangan sumber daya keuangan yang tersedia (Barge, 2012), pertimbangan tersebut diperkuat dengan adanya kompetensi dewasa oleh L. Koyblarz (1996) yaitu siswa mampu memajemen sumber daya finansial yang tersedia (Conwell & Seminary, 2010).

Ada dua faktor penting yang dimiliki apabila mengambil keputusan memilih pendidikan di perguruan tinggi yaitu siswa mampu merencanakan keuangan & bertujuan mendapat pekerjaan yang lebih baik (Magolda & Astin, 1993). Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) bagian aspek perkembangan: Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis) yaitu siswa mampu menampilkan hidup hemat atas dasar kesadaran sendiri (2007), perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan cara menabung, sebagai dasar penggunaan sekaligus pengelolaan uang (Utami & Sirine, 2016). Kesadaran bahkan peningkatan minat untuk mengelola keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan (literasi keuangan) (Hafifah & Sakti, 2021). Rendahnya literasi keuangan berdampak pada rendahnya keinginan menabung bahkan dapat menyebabkan perilaku boros (Putri, Widodo, & Martono, 2016).

Literasi keuangan memfokuskan seseorang dapat mengelola uangnya dengan menggunakan pengetahuan tentang keuangan tersebut (Kumar, Watung, Liunata, & N, 2017). Karena seseorang akan sulit untuk mencapai kecukupan apabila tidak ditunjang literasi keuangan yang baik (Mertha & Purbawangsa, 2018). Tidak hanya pengetahuan, keyakinan & kemampuan juga penting dalam pengelolaan keuangan pribadi (Arofah, 2019).

Perencanaan yang dilakukan siswa dalam mempersiapkan menghadapi tantangan ketika beranjak dewasa adalah hal penting untuk dilakukan (Yuwono, 2021). Salah satunya yaitu dengan perencanaan keuangan, tujuannya siswa mampu mengelola keuangan, mengatur, mengontrol dan mengendalikan pengeluaran secara bijak, terutama membedakan kebutuhan atau keinginan (Rapih, 2016).

Keterampilan literasi keuangan siswa lebih difokuskan untuk mempersiapkan kehidupan setelah sekolah menengah, diantaranya belajar membuat dan mengelola anggaran (keuangan) berdasarkan pendapatan dan gaya hidup, mengelola hutang dan menabung untuk

kuliah (Curry & Milsom, 2017). Di Indonesia, keterampilan literasi keuangan belum menjadi isu yang sangat diperhatikan, edukasi tentang literasi keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan masih kurang maksimal dalam implementasinya (HS & Indriayu, 2017). Literasi keuangan akan berpengaruh secara signifikan apabila dijadikan bagian mata pelajaran khusus (Cordero & Pedraja, 2019). Memang pendidikan tentang literasi keuangan belum tersedia di jenjang sekolah dasar dan menengah, sehingga siswa masih belum memahami urgensi literasi keuangan (Leksono & Narsih, 2020). Hal tersebut menjadikan perlu adanya kerja keras dari dunia pendidikan, untuk memberikan motivasi pentingnya literasi keuangan (HS & Indriayu, 2017).

Beberapa penelitian literasi keuangan pernah dilakukan sebelumnya. Hasilnya tingkat literasi keuangan siswa sekolah di Indonesia berada pada urutan terendah dari 20 negara pada tahun 2018 yaitu memperoleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 388 dari skor tertinggi yang diperoleh oleh Negara Estonia dengan perolehan skor rata-rata 547 (OECD, 2020). Kategori rendah juga terjadi sekalipun di Negara maju seperti Amerika, Kanada, Italia, Austria, dan Inggris maupun di Negara berkembang (Tsakiridou & Illias, 2019). Penelitian tersebut relevan sebab literasi keuangan di Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Jepang mendapat skor rendah (Cameron, Calderwood, Cox, Lim, & Yamaoka, 2013). Dari sisi gender & sosial, pelajar perempuan dan individu yang memiliki penyesuaian diri yang rendah dengan lingkungan, menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah di beberapa aspek (Erner, Goedde-Menke, & Oberste, 2016). Siswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan tinggi memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang orang tuanya memiliki penghasilan rata-rata, uniknya mereka dengan penghasilan orang tua rata-rata cenderung lebih memperhatikan cara mengelola keuangan (Tsakiridou & Illias, 2019).

Beberapa penelitian diatas belum banyak membahas responden penelitiannya adalah siswa penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP), padahal siswa penerima bantuan tersebut diharapkan mampu mengelola bantuan biaya yang telah diberikan, diantaranya sebagai pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan, misalnya seragam sekolah dan kesiapan melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi (Sari et al., 2020). Bahkan penelitian ini menjadi salah satu gerbang untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kecakapan hidup abad 21 yaitu literasi keuangan (Lusardi, 2015), salah satu sasarannya adalah pelajar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi perbandingan tingkat literasi keuangan siswa penerima Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan siswa non-KJP di SMKN 40 Jakarta, karena belum terdapat penelitian komparasi tingkat literasi keuangan antara siswa penerima KJP dan siswa non- KJP.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, identifikasi masalah perlunya mengidentifikasi tingkat literasi keuangan siswa, yaitu salah satu komponen bimbingan & konseling komprehensif adalah layanan perencanaan karir siswa (Gysbers & Henderson, 2001), namun masih belum banyak yang meneliti urgensi literasi keuangan, padahal hal tersebut menjadi kecakapan hidup fundamental pada abad 21 (OECD, 2019).

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah perbandingan tingkat literasi keuangan peserta didik penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan peserta didik non Penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 40 Jakarta. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 40 Jakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan peserta didik penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP) SMKN 40 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat literasi keuangan peserta didik non penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP) SMKN 40 Jakarta?
3. Bagaimana perbandingan tingkat literasi keuangan peserta didik penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan non penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP) SMKN 40 Jakarta?

#### **E. Manfaat / Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberi informasi terbaru tentang perbandingan tingkat literasi keuangan peserta didik dibidang studi bimbingan dan konseling.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi guru BK**

Sebagai tolak ukur yang dapat digunakan oleh dewan guru untuk mengetahui dan memahami perbandingan tingkat literasi literasi keuangan peserta didik penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan non penerima program Kartu Jakarta Pintar (KJP) di SMKN 40 Jakarta.

###### **b. Bagi peneliti lain dan Prodi Bimbingan dan Konseling**

Sebagai Informasi yang dikumpulkan secara empiris terutama menghadirkan informasi terbaru (Surya Dharma, MPA., 2008) yaitu tingkat literasi keuangan yang berguna dalam pengembangan layanan perencanaan individual. Penelitian selanjutnya dapat membuat & menghadirkan media pembelajaran yang berguna untuk peningkatan literasi keuangan siswa.